
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik

Muhamdi Ali^{1*}, Masbuang², Suadi Sa'ad³, Endang Saeful Anwar⁴

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

*Email 242531111.muhamdiali@uinbanten.ac.id

Keywords :

Al-Ghazali, Rationality, Spirituality, Sufism, Islamic Epistemology

Abstract

*The debate on the relationship between rationality and spirituality has been a central theme in classical Islamic thought. Al-Ghazali (d. 1111 CE) occupies a unique position in this debate by criticizing rationalist philosophy in *Tahafut al-Falasifah* and establishing a synthesis between reason and mystical experience in *Ihya' 'Ulum al-Din* and *al-Munqidh min al-Dalal*. This study aims to analyze how Al-Ghazali formulated Sufism as an epistemological bridge between rationality and spirituality in classical Islam. Using a qualitative approach based on literature study, this study examines Al-Ghazali's main texts and compares them with the thoughts of contemporary philosophers and Sufis. The results show that Al-Ghazali did not reject rationality completely, but positioned reason as a limited instrument that needs to be equipped with spiritual illumination (*kashf*). This integration allows Sufism to become part of Sunni orthodoxy while providing an epistemological basis for classical Islamic thought. This finding has implications for strengthening the relevance of Sufism in contemporary scientific discourse, especially in developing a paradigm that accommodates both critical reasoning and spiritual awareness*

| | | |
|--|--|----------------------------|
| | <i>in Islamic studies.</i> | |
| Kata Kunci : <i>Al-Ghazali, Rasionalitas, Spiritualitas, Tasawuf, Epistimologi Islam</i> | Abstrak <i>Perdebatan tentang hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas telah menjadi tema sentral dalam pemikiran Islam klasik. Al-Ghazali (w. 1111 M) menempati posisi unik dalam perdebatan ini dengan mengkritik filsafat rasionalis dalam Tabajut al-Falasifah dan membangun sintesis antara akal dan pengalaman mistik dalam Ihya' 'Ulum al-Din serta al-Munqidh min al-Dalal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Al-Ghazali memformulasikan tasawuf sebagai jembatan epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas dalam Islam klasik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah teks-teks utama Al-Ghazali dan membandingkannya dengan pemikiran filsuf dan sufi sezamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak rasionalitas sepenuhnya, tetapi menempatkan akal sebagai instrumen terbatas yang perlu dilengkapi dengan iluminasi spiritual (kashf). Integrasi ini memungkinkan tasawuf menjadi bagian dari ortodoksi Sunni sekaligus memberikan dasar epistemologis bagi pemikiran Islam klasik. Temuan ini berimplikasi pada penguatan relevansi tasawuf dalam diskursus keilmuan kontemporer, khususnya dalam mengembangkan paradigma yang mengakomodasi baik nalar kritis maupun kesadaran spiritual dalam studi Islam.</i> | |
| Article History : | Received : 12 Mei 2025 | Accepted : 30 Juni 2025 |

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah pemikiran Islam klasik, para cendekiawan, filsuf, dan teolog telah disibukkan dengan pertanyaan tentang hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dimensi mistik Islam yang dikenal sebagai Tasawuf menjadi fokus kritik oleh kaum rasionalis yang mengutamakan pendekatan filosofis dan teologis yang lebih analitis dan sistematis (Weismann 2011). Sebaliknya, kaum Sufi memberi penekanan besar pada pengejaran pengalaman transendental serta proses pemurnian spiritual, dengan menganggapnya sebagai sarana yang dapat mengakses hakikat

kebenaran (Emirahmetoglu 2022). Perbedaan pendapat ini mencapai titik krusial pada era Al-Ghazali (w. 1111 M), seorang intelektual terkemuka yang tidak hanya mengkritik filsafat rasionalis dalam *Tahāfut al-Falāsifah* tetapi juga mendefinisikan ulang tasawuf untuk menyelaraskannya dengan ortodoksi Sunni (Assyabani 2020). Dalam karya-karyanya, khususnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, Al-Ghazali berupaya mensintesisasikan rasionalitas dan spiritualitas, menempatkan tasawuf sebagai saluran yang mendamaikan dua ranah pemikiran yang sebelumnya terlihat saling bertentangan (Fadlullah and Hidayah 2020). Pendekatan ini meningkatkan validitas Tasawuf dalam Islam klasik dan menyediakan kerangka epistemologis yang komprehensif untuk memahami interaksi antara akal dan pengalaman mistik.

Perdebatan mendasar dalam pemikiran Islam klasik menyangkut hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas. Perdebatan ini sangat relevan ketika mencoba memahami esensi kebenaran dan jalan menuju Tuhan. Filsafat dan teologi dicirikan oleh fokus pada rasionalitas sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan (Anugrah and Radiana 2022). Tasawuf, di sisi lain, memberikan penekanan yang signifikan pada pengalaman mistik sebagai metode utama untuk mencapai ma'rifah (Ashani, Harahap, and Maulani 2021). Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat dalam *Tahāfut al-Falāsifah* semakin menunjukkan ketegangan ini (I. Al-Ghazālī 1966). Di dalamnya, ia mengatakan bahwa ide-ide metafisika dari para filsuf Islam terkenal seperti Ibnu Sina dan al-Farabi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan harus ditolak (I. Al-Ghazālī 1966). Namun, Al-Ghazali tidak menolak rasionalitas sepenuhnya; dalam *al-Munqidh min al-Ḍalāl* dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia justru membangun sebuah sintesis antara

akal dan intuisi spiritual, membangun tasawuf sebagai sebuah jalan menuju kebenaran yang lebih tinggi (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995; A. H. Al-Ghazali 2020).

Terlepas dari banyaknya penelitian yang telah membahas kontribusi Al-Ghazali terhadap filsafat dan tasawuf, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana ia mentransformasikan tasawuf menjadi sebuah hubungan epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas (Marzuki, M. Fathin Shafly, Raina Wildan 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Al-Ghazali membangun tasawuf sebagai sarana integratif untuk menyelesaikan ketegangan antara akal dan pengalaman spiritual dalam Islam klasik. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Al-Ghazali membangun sintesis epistemologis antara akal dan pengalaman mistik dengan menganalisis karya-karyanya, seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *al-Munqidh Min al-Ḍalāl*. Juga akan dilihat bagaimana Al-Ghazali memunculkan ide untuk menggabungkan teologi, filsafat, dan tasawuf, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hal itu mempengaruhi pertumbuhan pemikiran Islam. Jadi, penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan dengan menunjukkan ide-ide baru yang segar tentang peran tasawuf baik sebagai praktik spiritual maupun cara berpikir tentang pengetahuan yang dapat menyatukan sisi intelektual dan spiritual Islam. Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan wacana kontemporer dalam Islam, terutama mengenai hubungan antara agama, filsafat, dan spiritualitas di era modern.

Studi tentang pemikiran Al-Ghazali telah menjadi fokus utama dalam studi Islam klasik, terutama dalam konteks kritiknya terhadap filsafat dan kontribusinya terhadap perkembangan tasawuf. Beberapa penelitian terdahulu telah melihat *Tahāfut al-*

Falāsifah sebagai contoh kritik Al-Ghazali terhadap rasionalisme filosofis (Mujahidin 2024). Penelitian lain berfokus pada aspek sufistiknya melalui *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Ismail and Uyuni 2019). Sayangnya, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan terhadap Al-Ghazali hanya melihat kedua aspek ini secara terpisah. Kebanyakan penelitian tersebut berfokus pada Al-Ghazali sebagai kritikus filsuf atau seorang sufi, tanpa membahas secara rinci tentang bagaimana ia melihat tasawuf sebagai cara untuk menghubungkan rasionalitas dan spiritualitas. Selain itu, meskipun banyak penelitian telah melihat hubungan antara tasawuf dan hukum Islam dalam tulisan-tulisan Al-Ghazali (Sulaeman 2020; Fasya 2022; Asmaran 2020), belum banyak penelitian yang dilakukan tentang gagasan bahwa tasawuf adalah kombinasi antara akal dan intuisi mistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan melihat bagaimana Al-Ghazali tidak hanya membangun kembali tasawuf sebagai sebuah praktik spiritual, tetapi juga sebagai cara berpikir tentang pengetahuan yang menyatukan pendekatan mistik dan rasional dalam Islam klasik.

Sejumlah penelitian kontemporer telah berusaha untuk mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali dari berbagai perspektif keilmuan, misalnya, sebuah penelitian oleh (Putra 2021) berfokus pada pengaruh filsafat terhadap pemikiran Al-Ghazali, sementara sebuah penelitian oleh (Supriyanto 2022) menyoroti aspek-aspek spiritualitas dan etika dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Sebaliknya, (Furqon and Busro 2017) meneliti peran tasawuf dalam pemikiran Al-Ghazali dalam perkembangan mistisisme Islam, namun kita masih perlu melakukan penelitian yang komprehensif untuk memahami bagaimana Al-Ghazali memformulasikan tasawuf sebagai jembatan epistemologi yang mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam khazanah penelitian tentang pemikiran Islam karena

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ide-ide Al-Ghazali berhubungan dengan filsafat, tasawuf, dan bagaimana mengetahui apa yang kita ketahui.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi pemikiran Al-Ghazali dengan menekankan tasawuf sebagai penghubung epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas dalam Islam klasik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang sebagian besar berkonsentrasi pada kritik Al-Ghazali terhadap filsafat atau dimensi-dimensi sufistiknya secara terpisah, penelitian ini bercita-cita untuk menyingkap bagaimana Al-Ghazali membangun sebuah sintesis antara dua tradisi intelektual yang seringkali dianggap sebagai pertentangan. Dengan melakukan telaah komprehensif terhadap karya-karyanya, seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Al-Ghazali memadukan metode rasional dalam ilmu teologi dengan pendekatan intuitif dan mistik dalam tasawuf. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang epistemologi Islam klasik dan memiliki relevansi dalam wacana kontemporer mengenai hubungan antara akal dan spiritualitas di dunia Islam. Dasar pemikiran akademis yang mendasari upaya penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengatasi kekosongan penting dalam literatur yang ada, kekosongan yang terus berlanjut dalam pengakuan yang tidak memadai atas peran tasawuf sebagai mekanisme integratif dalam korpus filosofis Al-Ghazali. Secara bersamaan, penelitian ini menawarkan perspektif interpretatif baru tentang hubungan antara rasionalitas dan pengalaman mistik dalam lingkup yang lebih luas dari studi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh metode penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk menganalisis perspektif Al-Ghazali tentang tasawuf sebagai penghubung epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas dalam konteks Islam klasik (Adlini et al. 2022). Metode penelitian ini dipilih karena diketahui bahwa studi ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi tekstual dibandingkan dengan pengamatan empiris. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari karya-karya utama Al-Ghazali, termasuk *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, *Mishkāt al-Anwār*, dan *Tahāfut al-Falāsifah*, yang memberikan representasi komprehensif dari pemikirannya di bidang tasawuf, filsafat, dan teologi. Penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel serta tulisan-tulisan lain yang membahas hubungan antara akal dan agama dalam Islam klasik.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Hal ini termasuk mencari tahu apa saja ide-ide terpenting dalam pemikiran Al-Ghazali, membandingkannya dengan ide-ide rasionalis dan sufi lainnya, dan menggabungkan semuanya untuk melihat bagaimana tasawuf dapat membantu memahami bagaimana akal dan intuisi dapat bekerja sama. Proses ini memiliki tahapan-tahapan yang bersifat deskriptif, interpretatif, kritis-komparatif, dan sintesis-konseptual. Tahap deskriptif berfokus pada pemaparan pemikiran Al-Ghazali berdasarkan teks-teks primer, sementara tahap interpretatif berusaha memahami bagaimana ia membangun sintesis antara akal dan pengalaman mistik. Selanjutnya, tahap kritis-komparatif dilakukan dengan membandingkan pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran para rasionalis dan sufi lain dalam Islam klasik sebelum akhirnya menyusun sintesis konseptual yang merekonstruksi tasawuf sebagai jembatan epistemologis.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didukung oleh keterkaitan studi sastra dalam mengkaji teks-teks klasik secara mendalam, serta kemampuan analisis isi dalam menjelaskan makna dan struktur epistemologi yang dibangun oleh Al-Ghazali. Pendekatan hermeneutika filosofis memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemikirannya, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk memberikan kontribusi akademis yang besar terhadap studi tentang hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam tradisi intelektual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pemikiran Al-Ghazali tentang Tasawuf dalam Islam Klasik



Gambar 1. Alur Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali dalam Hubungannya dengan Tasawuf

Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 Masehi di Tus, Persia, pada masa perkembangan intelektual yang signifikan dalam peradaban Islam (Hajam et al. 2020). Pemikiran pada masa itu

ditandai dengan interaksi yang kompleks antara filsafat, teologi, dan tasawuf, yang kemudian mempengaruhi perkembangan gaya intelektual Islam (Assyabani 2020). Pendidikannya dimulai di Nishapur di bawah bimbingan Imam al-Juwayni, seorang teolog terkemuka dalam mazhab Asy'ari, yang memberinya pemahaman yang mendalam tentang teologi dan hukum Islam (Asari 1999). Setelah kematian al-Juwayni, Al-Ghazali pindah ke lingkungan akademis di Madrasah Nizamiyah di Baghdad, sebuah pusat keserjanaan Islam yang terkemuka pada masanya, di mana ia terkenal sebagai pemikir yang luar biasa (Solikhudin 2021). Namun, meskipun telah mencapai puncak karir intelektualnya, kegelisahannya yang mendalam dan rasa hausnya yang tak terpadamkan akan kebenaran hakiki memaksanya untuk melepaskan jabatannya yang prestisius, dan membawanya untuk memulai perjalanan spiritual di dunia tasawuf (Solikhudin 2021). Di akhir pengalaman spiritual yang mendalam ini, terdapat sintesis gagasan yang menyatukan rasionalitas, teologi, dan pengalaman mistik dalam lingkungan Islam.

Sebelum munculnya Al-Ghazali, tasawuf berkembang sebagai tradisi spiritual yang menekankan pada asketisme, pengendalian diri, dan pengalaman mistik individu. Pada tahap awal, tokoh-tokoh terkemuka seperti Hasan al-Bashri dan Rabi'ah al-Adawiyah menggarisbawahi pentingnya moralitas dan cinta ilahi sebagai pilar dasar perjalanan spiritual (Hidayatullah and Hidayat 2024; IT 2024). Pada masa-masa berikutnya, para pemikir seperti al-Hallaj mengembangkan gagasan-gagasan sufi yang lebih dalam melalui ide-ide metafisik (Kusuma 2021). Hal ini membuat tasawuf menjadi lebih intelektual, namun kebangkitan filsafat dan teologi rasional dalam pemikiran Islam menyebabkan masalah bagi tradisi ini, terutama dari sudut pandang para cendekiawan ortodoks dan kaum rasionalis yang tidak mempercayainya (Nasrullah 2021).

Dalam situasi ini, karya-karya penting Al-Ghazali, seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *al-Munqidh min al-ḥalāl*, membantu menyatukan aspek rasional, teologis, dan mistik (Fadlullah and Hidayah 2020). Setelah al-Ghazali, tasawuf mengalami perkembangan yang lebih sistematis dengan munculnya tarekat-tarekat sufi seperti yang dikembangkan oleh al-Suhrawardi dan Ibn 'Arabi, membuatnya semakin terintegrasi ke dalam tradisi Islam arus utama (Nasrullah 2021).

Al-Ghazali menempati posisi unik dalam spektrum pemikiran Islam klasik karena kemampuannya untuk menghubungkan filsafat, teologi, dan tasawuf secara harmonis (I. Al-Ghazālī 1966). Dalam karyanya ini, ia mengkritik pemikiran para filsuf seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, terutama dalam aspek metafisika, dengan menyatakan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam mencapai kebenaran sejati tanpa bimbingan wahyu (I. Al-Ghazālī 1966). Melalui *al-Iqtīṣād fi al-'Iṭiqād*, ia memperkuat teologi Asy'ariyah dengan pendekatan yang lebih sistematis dan argumentatif (Iqbal Nursyahbani, Ahmad Nurhamdani, Fahmi Husen 2024). Pada saat yang sama, ketertarikannya pada tasawuf mendorongnya untuk melakukan sintesis epistemologis yang lebih mendalam, sebagaimana dibuktikan dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, yang menyatakan bahwa pengalaman mistik memiliki validitas epistemis yang setara, atau bahkan lebih tinggi dari rasionalitas semata (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995; Asrori 2018). Oleh karena itu, Al-Ghazali berfungsi sebagai tokoh penting dalam membangun hubungan antara dimensi rasional dan spiritual dalam pemikiran Islam, sekaligus merumuskan kembali tasawuf untuk menyelaraskannya dengan arus utama ideologi Islam. Kontribusi Al-Ghazali yang beraneka ragam telah berperan penting dalam memantapkan posisinya sebagai salah satu tokoh intelektual paling

penting dalam perkembangan sejarah Islam, yang relevansi dan dampaknya terus berlanjut hingga saat ini.

Rasionalitas dalam Pemikiran Al-Ghazali: Kritik terhadap Filsafat

Dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali mengkritik filosofi metafisika Ibnu Sina dan Al-Farabi dan mengatakan bahwa pemikiran mereka bertentangan dengan ajaran Islam (I. Al-Ghazālī 1966). Gagasan tentang alam yang kekal, ketiadaan kemahatahuan Ilahi, dan penolakan terhadap gagasan kebangkitan fisik adalah beberapa konsep penting yang dianggap tidak sesuai dengan doktrin Islam (I. Al-Ghazālī 1966). Al-Ghazali berpendapat bahwa prinsip-prinsip penting dalam teologi Islam ketika dipertimbangkan dalam hubungannya dengan konsep alam yang kekal berfungsi untuk menumbangkan gagasan tentang pencipta Ilahi yang diberkahi dengan kemampuan untuk mewujudkan alam semesta dan mengatur fungsinya (Marzuki, M. Fathin Shafly, Raina Wildan 2023). Al-Ghazali juga menentang gagasan bahwa Allah hanya memiliki kemahatahuan umum tanpa kemampuan untuk melihat hal-hal yang spesifik, karena konsepsi ini menurut pandangannya berfungsi untuk mengurangi cakupan absolut dari pengetahuan Allah (I. Al-Ghazālī 1966). Selain itu, dalam pembicaraan tentang kebangkitan fisik Al-Ghazali mengemukakan sebuah filosofi yang menolak gagasan bahwa tubuh tetap hidup setelah kematian, sehingga melemahkan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian yang dianggap sebagai dasar iman Islam (I. Al-Ghazālī 1966). Salah satu tujuan kritik sistematis Al-Ghazali adalah bagian dari upayanya untuk membangun kerangka kerja yang seimbang yang mencakup teologi, wahyu, dan filsafat,

Al-Ghazali berusaha melindungi doktrin Islam dari pengaruh rasionalisme yang ekstrem.

Salah satu aspek yang paling signifikan dari kritik al-Ghazali terhadap filsafat diartikulasikan dalam karyanya al-Munqidh Min al-Ḍalāl yang berkaitan dengan pernyataannya bahwa akal saja tidak mampu memahami kebenaran transendental (A. H. Al-Ghazali 2020). Dalam karyanya ini, ia berpendapat bahwa meskipun akal memiliki kapasitas untuk memahami fenomena empiris dan prinsip-prinsip logika, namun tetap tidak cukup untuk memahami esensi ketuhanan, kehidupan setelah kematian, dan eksistensi secara absolut (A. H. Al-Ghazali 2020). Ia berpendapat bahwa meskipun filsafat rasional dan teologi dapat menawarkan pemahaman awal tentang kebenaran, namun pengalaman mistik melalui tasawuf yang dapat memberikan jalan yang lebih otoritatif untuk menuju pengetahuan yang benar (A. H. Al-Ghazali 2020). Selain itu, para filsuf yang menyatakan bahwa hanya akal saja yang dapat menjangkau realitas transendental melakukan kesalahan epistemologis dengan mengabaikan sumber-sumber pengetahuan yang lebih tinggi seperti wahyu dan pengalaman mistik (Mujahidin 2024). Sebagai tanggapan, ia mengusulkan sebuah pendekatan alternatif, yang menekankan integrasi rasionalitas dengan pemurnian jiwa dan pencerahan spiritual (Fadlullah and Hidayah 2020). Pendekatan ini mengakui pentingnya wahyu dalam membimbing akal, sekaligus menyempurnakan epistemologi Islam untuk menghindari jebakan rasionalisme yang mengabaikan dimensi spiritual.

Dalam epistemologi Al-Ghazali, akal dan wahyu tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam mengejar kebenaran. Dalam karya-karya utamanya, al-Munqidh min al-Ḍalāl dan Ihya' Ulūm ad-Dīn ia memandang pentingnya akal dalam memahami hukum alam, ilmu-ilmu rasional, dan prinsip-prinsip logika (Asroni

2018). Namun, ia menekankan bahwa wahyu tetap menjadi sarana utama untuk mengakses realitas metafisik yang luput dari pemahaman melalui pemikiran rasional semata, dan mengkritik dua kelompok ekstrem; filsuf yang sepenuhnya mengandalkan akal dan kaum tekstualis yang menolak rasionalitas (Mujahidin 2024). Dalam kerangka kerja epistemologinya, pencapaian kebenaran tertinggi terjadi melalui sintesis antara rasionalitas dan pengalaman spiritual, di mana akal berfungsi sebagai alat analisis dan wahyu memainkan peran penting dalam memahami hakikat kehidupan. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam perdebatan epistemologis yang melibatkan para teolog, filsuf, dan sufi di sepanjang sejarah intelektualisme Islam.

Spiritualitas dalam Pemikiran Al-Ghazali: Eksplorasi Tasawuf dan Pengalaman Mistik

Tasawuf dianggap sebagai jalan spiritual yang menuntun seseorang menuju pengetahuan sejati (*ma'rifah*), yang didefinisikan sebagai pemahaman mendalam tentang esensi Tuhan dan realitas eksistensial, dan dalam tradisi sufi, *ma'rifah* bukan hanya hasil dari pemikiran yang logis dan masuk akal (Awaliyah Fitri and Mahmud 2022). *Ma'rifah* juga merupakan hasil dari pengalaman batin yang dicapai dengan menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan mengikuti ajaran-ajaran spiritual (Hanafi F. L. 2023). Sebagai cara utama untuk mencapai kesadaran ilahi, tradisi Sufi memberikan banyak tekanan pada disiplin spiritual seperti zikir, mujāhadah, dan riyāḍah (Wirianto et al. 2023). Al-Ghazali mengatakan bahwa akal hanya dapat membawa kepada hal-hal yang bersifat transendental (Asrofi 2018). Dia juga mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai *ma'rifah* adalah melalui iluminasi spiritual (*kashf*), yang diberikan kepada orang-orang yang telah mencapai tingkat

kesucian tertentu (Ebrahimi, Gholami, and Yusoff 2021). Tasawuf adalah sebuah jalan asketisme dan epistemologi yang menghubungkan kesadaran manusia dengan ketuhanan. Karena hal-hal tersebut, tasawuf merupakan bagian penting dari pemikiran Islam. Tasawuf menawarkan cara yang berbeda untuk menemukan pengetahuan yang sesungguhnya dibandingkan dengan metode rasionalistik.

Gagasan tentang dzauq (rasa spiritual) dalam *Mishkāt al-Anwār* karya Al-Ghazali menempati posisi penting sebagai metode epistemologis yang menggantikan rasionalitas diskursif (I. Al-Ghazali 2021). Ia berpendapat bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui akal atau pengalaman empiris, tetapi juga melalui pengalaman batin yang berasal dari iluminasi ilahi (I. Al-Ghazali 2021). Dzauq memberikan penekanan yang signifikan pada penyucian jiwa (*taẓkiyah al-nafs*) dan kedekatan spiritual dengan Tuhan sebagai sarana untuk mengalami realitas transendental secara langsung (Hanafi F. L. 2023). Al-Ghazali menggunakan analogi cahaya untuk menjelaskan konsep cahaya Ilahi yang menerangi kesadaran orang-orang beriman, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami esensi yang tersembunyi (I. Al-Ghazali 2021). Konsep ini berfungsi untuk menggambarkan bahwa ketika kemurnian hati seseorang meningkat, intensitas cahaya ilahi yang menerangi kesadaran mereka juga meningkat, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang esensi yang tersembunyi. Oleh karenanya, bahwa Dzauq mewakili lebih dari sekadar pengalaman mistik; ia juga dianggap sebagai sarana epistemik yang berfungsi untuk membangun jembatan antara akal manusia dan kebenaran absolut. Konsep ini mencontohkan sebuah sintesis antara tasawuf dan epistemologi Islam, di mana pengalaman spiritual diakui sebagai sumber

pengetahuan yang sah, bahkan dianggap memiliki tingkat otoritas yang lebih tinggi daripada metode rasional saja.

Integrasi tasawuf dalam praktik keagamaan, seperti yang diuraikan dalam *Ḥiyā 'Ulūm al-Dīn*, menggarisbawahi keseimbangan antara dimensi eksternal dan internal ibadah. Al-Ghazali mengajukan argumen bahwa ibadah tidak hanya harus dilakukan secara formal sesuai dengan ketentuan fikih (yurisprudensi Islam), tetapi juga harus disertai dengan kesadaran spiritual yang mendalam (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Al-Ghazali mengkategorikan agama ke dalam dua aspek utama; pengetahuan lahiriah, yang meliputi syariat, dan pengetahuan batiniah, yang berkaitan dengan penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Pendekatan ini menjadikan tasawuf tidak hanya sebagai praktik eksklusif para sufi, tetapi juga bagian mendasar dari kehidupan setiap Muslim. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Tuhan) dan *mujāhadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) sehingga ibadah tidak hanya sekedar rutinitas tanpa makna, namun menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Integrasi tasawuf dalam praktik keagamaan didorong oleh tujuan untuk memulihkan spiritualitas dalam Islam, dengan tujuan menghindari jebakan formalisme tanpa substansi. Filosofi yang mendasarinya adalah bahwa agama harus berfungsi sebagai sarana untuk kesempurnaan spiritual jiwa dan pencapaian kebahagiaan sejati.

Tabel 1. Perbandingan antara Rasionalitas dan Spiritualitas dalam pemikiran Al-Ghazali

| Aspek | Rasionalitas (akal) | Spiritualitas (Tasawuf) |
|--------------------|--------------------------------|---------------------------|
| Sumber Pengetahuan | Logika, Argumentasi, Observasi | Iluminasi, Intuisi, Dzauq |

| | | |
|--------------|---|--|
| Metode | Dialektika, Filsafat, Teologi | Tazkiyah al-Nafs, Dzikir, Kashf |
| Keterbatasan | Tidak dapat mencapai hakikat ketuhanan | Bergantung pada pengalaman subjektif |
| Keunggulan | Menganalisis fenomena dan hukum alam | Memahami realitas transendental |
| Tujuan Akhir | Pemahaman rasional tentang syariat dan ilmu pengetahuan | Ma'rifah (Pengetahuan Sejati) dan kedekatan dengan Tuhan |

Jelaslah bahwa pengalaman mistik memberikan pengaruh penting dalam pembentukan paradigma ilmiah Al-Ghazali, terutama setelah krisis intelektual yang dialaminya. Sebelum mengalami transformasi spiritual, ia mengadopsi pendekatan rasional dalam studi filsafat, teologi, dan hukum Islam, sebagaimana dibuktikan dengan karya-karyanya *Maqāṣid al-Falāsifah* dan *al-Iqtīṣād fī al-I'tiqād* (Muliati 2016). Namun demikian, kegelisahan epistemologis yang mendalam yang dialami oleh Al-Ghazali pada akhirnya membawanya pada kesimpulan bahwa rasionalitas saja tidak cukup untuk mencapai kebenaran absolut. Dalam *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, ia menguraikan gagasan bahwa tasawuf, melalui media pengalaman mistik (*dzauq*), menawarkan jalan menuju pengetahuan yang lebih mendalam yang melampaui apa yang diperoleh melalui metode rasional dan dialektika teologis (A. H. Al-Ghazali 2020). Kesadaran ini kemudian memotivasinya untuk merumuskan kembali epistemologi Islam, dengan menempatkan pengalaman mistik sebagai sarana utama untuk mencapai *ma'rifah* (pengetahuan sejati). Akibatnya, paradigma keilmuan Al-Ghazali berevolusi dari pendekatan intelektual menjadi sintesis antara rasionalitas dan iluminasi spiritual, yang kemudian menjadi fondasi bagi pemikiran

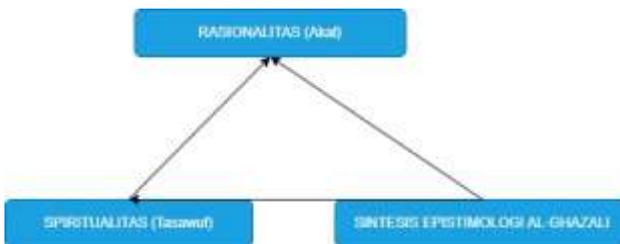
Islam pada periode berikutnya.

Sintesis Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Tasawuf Al-Ghazali

Metode epistemologi Al-Ghazali dicirikan oleh sintesis antara akal dan intuisi spiritual sebagai dua instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan. Dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, ia mengkritik filsafat rasional yang terlalu mengandalkan akal secara absolut (I. Al-Ghazālī 1966), sementara dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, ia menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai sarana untuk menerima iluminasi ilahi (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Jelaslah bahwa akal memainkan peran penting dalam memahami realitas empiris dan hukum-hukum syariat. Namun, penting untuk mengakui keterbatasan akal dalam memahami esensi transendental yang mendalam yang berada di luar kerangka hukum ini. Oleh karena itu, intuisi spiritual (*dzauq*) dan iluminasi (*kashf*) merupakan prasyarat untuk mencapai *ma'rifah*, atau pengetahuan sejati, suatu hal yang tidak dapat dicapai hanya dengan rasionalitas (Hasan 2012). Setelah serangkaian pengalaman mistik, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa kombinasi antara rasionalitas dan pengalaman batin menghasilkan metode epistemologi yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memposisikan tasawuf sebagai komponen penting dalam epistemologi Islam, di mana pengetahuan tidak hanya diperoleh dari observasi dan analisis rasional, tetapi juga dari pengalaman spiritual yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Tuhan. Dengan cara ini, epistemologi Al-Ghazali membangun hubungan yang erat antara akal dan wahyu, sehingga menciptakan sebuah paradigma yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam Islam.

Pemikiran epistemologi Al-Ghazali berada dalam ketidaksepakatan mendasar dengan para rasionalis Islam klasik seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, serta tokoh-tokoh sufi seperti al-Hallaj dan al-Junayd (Fadlullah and Hidayah 2020). Ibnu Sina dan al-Farabi memberikan penekanan yang signifikan pada rasionalitas sebagai instrumen utama untuk mencapai kebenaran, dengan menempatkan konsep intelek aktif sebagai media utama untuk memahami realitas metafisik (Ardiansyah 2020). Berbeda dengan hal ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki keterbatasan yang melekat dalam kapasitasnya untuk mengakses domain transendental (Asrori 2018). Oleh karena itu, bahwa iluminasi spiritual yang dicapai melalui penyucian jiwa merupakan jalan yang lebih berkhasiat untuk mencapai ma'rifah (Hanafi F. L. 2023). Dalam tradisi Sufi, Al-Ghazali lebih dekat dengan pendekatan moderat al-Junayd dibandingkan dengan al-Hallaj yang terkenal dengan konsep syathahat, yang mengacu pada ekspresi mistik yang kontroversial (Muniron 2013). Al-Junayd dikenal atas kontribusi penting dalam filsafat Islam, terutama yang berkaitan dengan konsep *fana'*, yang diterjemahkan sebagai peleburan diri dalam Tuhan (Ashani, Harahap, and Maulani 2021). Konsep ini secara luas dianggap sebagai prinsip dasar yang menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip syariat dan esensi ketuhanan. Sudut pandang filosofis ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Al-Ghazali yang memberikan penekanan signifikan pada integrasi tasawuf ke dalam praktik keagamaan. Sementara itu, al-Hallaj menganggap doktrin *Ana al-Haqq* (Akulah Kebenaran) sebagai bentuk ekstasi yang berlebihan dan berpotensi menyimpang dari prinsip-prinsip teologi Islam (Muzakkir 2018). Dari perbandingan ini, pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami sebagai sebuah sintesis yang menghindari ekstremitas rasionalisme sambil mempertahankan tasawuf dalam koridor syariat Islam.

Al-Ghazali dalam berbagai karyanya terutama *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, menekankan bahwa hanya 'ilm laduni yang memiliki keunggulan di atas nalar rasional dalam mencapai kebenaran sejati (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Dia berpendapat bahwa meskipun akal memainkan peran penting dalam memahami hukum syariat dan pengetahuan duniawi, akal masih terbatas dalam menjangkau realitas transendental (A. H. Al-Ghazali 2020). Ilmu laduni yang didefinisikan sebagai pengetahuan langsung dari Tuhan melalui iluminasi spiritual dianggap sebagai bentuk tertinggi dari pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui pemurnian jiwa dan pengalaman mistik (Nawawi, Rouf, and Hasanuddin 2018). Akal manusia sering terjebak dalam kontradiksi dan pemikiran spekulatif yang dapat menyesatkan, sebuah pemikiran yang telah dikritik oleh para rasionalis seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Sebaliknya, 'ilm laduni memberikan kepastian karena berasal dari wahyu batin yang tidak terdistorsi oleh keterbatasan akal manusia. Namun demikian, Al-Ghazali tidak menolak akal sama sekali, tetapi melihatnya sebagai alat yang harus dibimbing oleh cahaya ilahi untuk sampai pada kebenaran sejati. Oleh karena itu, filosofinya menggarisbawahi perlunya sintesis antara metodologi intelektual dan pengalaman mistis dalam mengejar pengetahuan yang hakiki.



Gambar 2. Sintesis Epistemologi Al-Ghazali

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Wacana Filsafat dan Tasawuf Kontemporer

Kontribusi filosofis Al-Ghazali memiliki pengaruh yang mendalam dan beragam terhadap wacana kontemporer mengenai hubungan antara akal dan spiritualitas. Dalam kajian filsafat dan teologi kontemporer, dikotomi antara rasionalisme dan spiritualisme masih menjadi isu yang signifikan, terutama dalam diskusi tentang epistemologi dan keragaman agama (Salsabila et al. 2023). Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat rasionalis dalam *Tahāfut al-Falāsifah* menggarisbawahi pernyataan bahwa akal manusia secara inheren terbatas dalam kapasitasnya untuk mencapai kebenaran absolut, dan menekankan perlunya bimbingan dari wahyu dan pengalaman spiritual untuk mewujudkan kebenaran ini sepenuhnya (I. Al-Ghazālī 1966). Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, beliau mengemukakan gagasan bahwa puncak pengetahuan tidak hanya dicapai melalui akal dan pengamatan, tetapi juga melalui penyucian jiwa dan iluminasi Ilahi (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Konsep ini sekarang diakui secara luas sebagai komponen kecerdasan spiritual dalam domain psikologi modern (Selvia 2024). Pendekatan epistemologisnya menawarkan integrasi rasionalitas dan spiritualitas yang dalam konteks ilmiah saat ini dapat dianggap sebagai alternatif dari pemisahan tajam antara ilmu pengetahuan empiris dan pengalaman religius (Abdi and Artikel 2020). Dalam konteks meningkatnya minat terhadap spiritualitas di kalangan akademis dan ilmiah, kontribusi filosofis Al-Ghazali menawarkan landasan untuk pertimbangan yang lebih seimbang antara peran akal dan intuisi dalam mengejar kebenaran. Relevansi konsep ini tidak hanya terbatas pada filsafat dan teologi, tetapi juga berimplikasi luas pada bidang pendidikan, psikologi, dan sains,

yang semakin terbuka terhadap dimensi transendental dalam konstruksi pengetahuan.

Model epistemologi yang dikembangkan oleh Al-Ghazali juga menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh sekularisme dan spiritualitas di era modern. Prevalensi pemikiran sekuler yang menegaskan bahwa rasionalitas dan metode empiris adalah satu-satunya sumber kebenaran, sering kali mengabaikan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia (Vera and Hambali 2021). Konsep epistemologi Al-Ghazali terkenal karena mengintegrasikan akal dan intuisi spiritual sebagai dua instrumen utama dalam pencapaian pengetahuan, sebuah konsep yang dapat dikatakan lebih komprehensif daripada teori-teori lainnya (Poya and Rizapoor 2023). Dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, ia mengajukan kritik terhadap keterbatasan filsafat rasional yang hanya mengandalkan akal tanpa memperhitungkan aspek-aspek transendental yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata (I. Al-Ghazālī 1966). Sebaliknya dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan iluminasi Ilahi yang melampaui batas-batas rasionalitas manusia (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Sudut pandang ini memberikan landasan bagi rekonstruksi epistemologi modern yang lebih komprehensif, di mana integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dapat menawarkan solusi bagi krisis eksistensial dan keterasingan yang sering kali muncul sebagai konsekuensi dari pembatasan ilmu pengetahuan pada aspek materialnya saja. Dengan mensintesis akal dan pengalaman mistik, epistemologi Al-Ghazali berpotensi menjadi alternatif dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih holistik dan humanis. Perspektif ini tidak hanya berkaitan dengan wacana akademis, tetapi juga dapat memberikan solusi untuk berbagai

tantangan intelektual dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Kontribusi filosofis Al-Ghazali juga memainkan peran penting dalam membina hubungan yang harmonis antara sains dan agama dalam konteks Islam kontemporer. Kritiknya terhadap para filsuf dalam *Tahāfut al-Falāsifah* menunjukkan bahwa meskipun rasionalitas memainkan peran penting dalam memahami hukum-hukum alam dan syariat, namun tetap bergantung pada bimbingan wahyu agar tidak disesatkan oleh spekulasi yang salah (I. Al-Ghazālī 1966). Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* ia mengajukan gagasan bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang saling melengkapi dalam memahami realitas secara keseluruhan (al-I. A. Ḥamid Al-Ghazālī 1995). Dalam periode kontemporer, wacana antara sains dan agama sering kali memunculkan perdebatan yang kontroversial. Dalam konteks seperti ini, konsep epistemologi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali memiliki potensi untuk menjadi titik tolak, menawarkan paradigma yang lebih integratif untuk usaha ilmiah. Pendekatan yang diadopsi oleh Al-Ghazali dicirikan oleh pertimbangan yang seimbang antara akal sehat, pengalaman mistis, dan bimbingan dari wahyu. Pendekatan ini memberikan landasan bagi paradigma pengetahuan yang tidak hanya objektif secara empiris, tetapi juga berlandaskan etika dan nilai-nilai spiritual. Dengan mengadopsi model ini, umat Islam dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan dimensi transendentalnya, sehingga dapat menjaga keselarasan antara rasionalitas dan agama. Konsep ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas yang sering menimbulkan polarisasi antara pendekatan materialistik dan spiritualistik. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk membangun keseimbangan di antara keduanya.

PENUTUP

Penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Ghazali memainkan peran penting dalam membangun sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas dalam Islam klasik. Melalui analisis terhadap karyanya, terutama *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, mengungkapkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak akal sepenuhnya. Sebaliknya, ia menganggapnya sebagai alat yang harus dipandu oleh pengalaman mistik dan wahyu. Pemikirannya menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang berfungsi sebagai penghubung antara nalar dan intuis. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Al-Ghazali mampu membangun kerangka kerja yang lebih sistematis untuk tasawuf serta mengintegrasikannya ke dalam konteks ortodoksi Islam yang lebih luas dan dengan demikian menjadikannya sebagai komponen penting dari tradisi intelektual Islam. Selain itu, konsep epistemologi Al-Ghazali memberikan paradigma yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara agama, filsafat, dan sains. Relevansi pemikiran ini tidak hanya terbatas pada Islam klasik, tetapi juga dapat menjadi referensi dalam wacana kontemporer yang berusaha menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, kontribusi Al-Ghazali terhadap integrasi rasionalitas dan spiritualitas tetap signifikan dalam perkembangan intelektual Islam hingga saat ini.

Untuk memfasilitasi penelitian lebih lanjut, disarankan agar studi epistemologi Al-Ghazali dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan tantangan intelektual di era modern. Analisis komparatif pemikiran Al-Ghazali dan para filsuf kontemporer dapat menawarkan perspektif baru tentang

relevansi tasawuf sebagai metodologi epistemologi dalam studi Islam dan filsafat ilmu pengetahuan. Selain itu, ada kebutuhan untuk melakukan studi mendalam tentang bagaimana sintesis rasionalitas dan spiritualitas yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam modern. Studi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi peran tasawuf dalam membangun keseimbangan antara ilmu pengetahuan empiris dan nilai-nilai spiritual dalam dunia akademik saat ini. Mengingat meningkatnya minat terhadap integrasi ilmu dan agama, kajian mengenai konsep tasawuf dalam perspektif filsafat ilmu dapat menjadi salah satu topik yang bernilai akademik tinggi. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian di masa depan memiliki potensi untuk menjelaskan aspek-aspek lebih lanjut dari pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan tantangan intelektual dan spiritual yang dihadapi umat Islam di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Supriyanto, and Info Artikel. 2020. "Inklusivisme Epistemologis Sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1 (1): 1–17.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2020. *Pembebas Dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*. Translated by Bahrudin Achmad. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka.
- Al-Ghazālī, al-Imām Abū Ḥamid. 1995. *Iḥyā' Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rīfah.
- Al-Ghazali, Imam. 2021. *Misykatul Anwar*. Translated by Bahrudin Achmad. Bekasi: Pustaka Al-Muqsith.
- Al-Ghazālī, Imām. 1966. *Tahāfut Al-Falāsifah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Anugrah, Meisakh Nur, and Usman Radiana. 2022. "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (3): 182–87. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>.
- Ardiansyah, Andri. 2020. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4 (2): 168–83. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.520>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah

- Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Asari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ashani, Sholahuddin, M. Raja Perkasa Alam Harahap, and Maulani Maulani. 2021. “Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, Dan Tauhid).” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5 (2): 97–113.
- Asmaran, Asmaran. 2020. “Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (1): 15. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>.
- Asrori. 2018. *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*. Ciputat Timur: Al-Qolam.
- Assyabani, Ridhatullah. 2020. “Naturalisasi Filsafat Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18 (2): 243. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>.
- Awaliyah Fitri, Sofia Ratna, and Mahmud Mahmud. 2022. “The Meaning of Ma’rifatullāh and How It Affects Islamic Education.” *TAJDID* 29 (1): 47. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i1.1126>.
- Ebrahimi, Mansoureh, Ahmadali Gholami, and Kamaruzaman Yusoff. 2021. “Al-Ghazali’s Ma’rifah and Mahabbah’s Relations.” *International Journal of Islamic Thought* 20 (December). <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.211>.
- Emirahmetoglu, Elif. 2022. “The Transformation of the Human

- Self through Religious Practice in Sufism and Buddhism.” *Journal of Islamic and Muslim Studies* 7 (1): 26–60. <https://doi.org/10.2979/jims.7.1.03>.
- Fadlullah, Muhammad Endy, and Fathi Hidayah. 2020. “Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran).” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18 (2): 379. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i2.974>.
- Fasya, Adib Aunillah. 2022. “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali.” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2 (2): 153–66. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- Furqon, Syihabul, and Busro Busro. 2017. “Doktrin Mistisisme Al-Ghazali (Sufisme Sebagai Etape Perjalanan Spiritual).” *Syifa Al-Qulub* 2 (1): 35–46. <https://doi.org/10.15575/maq.v2i1.2392>.
- Hajam, Hajam, Muzaki Muzaki, Dedeh Nur Hamidah, Aah Syafaah, and Aditia Muara Padiatra. 2020. “The Contribution of Al-Ghazali in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia.” *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 3 (2): 1. <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1894>.
- Hanafı F. L., Hambali A.Y.R. 2023. “Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *Gunung Djati Conference Series* 19:530–40.
- Hasan, Amin. 2012. “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi Dalam Tasawuf Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 7 (2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>.

- Hidayatullah, and Fikri Nur Hidayat. 2024. "Tokoh Pembaharuan Hasan Al-Bashridan Pengaruhnya Pada Saat Ini." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6 (1): 152–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4178>.
- Iqbal Nursyahbani, Ahmad Nurhamdani, Fahmi Husen, Mohammad Farid. 2024. "Tinjauan Al-Ghazālī Terhadap Ilmu Kalam Dan Pendekatan Berargumen Dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-ʿItiqād." *Attractive : Innovative Education Journal* 6 (2): 144–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1248>.
- Ismail, A Ilyas, and Badrah Uyuni. 2019. "Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4 (1): 21–44. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.1712>.
- IT, Suraiya. 2024. "Celestial Flames: Rabi'ah Al-Adawiyah's Spiritual Journey Through Love." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (1): 34. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22860>.
- Kusuma, Amir Reza. 2021. "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (1): 45. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.10488>.
- Marzuki, M. Fathin Shafly, Raina Wildan, Syamsul Rijal. 2023. "Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam Dalam Tahafut Al-Falasifah Dan Tahafut Al-Tahafut." *Jurnal Pemikiran Islam* 3 (2): 1–23. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jpi.v3i2.22541>.
- Mujahidin, Sultan. 2024. "The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut Al-Falasifah." *Islamic Thought Review* 2 (2): 151–62.

<https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>.

- Muliati, Muliati. 2016. "Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 2 (2): 77–86. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3436>.
- Muniron. 2013. *Ittibad & Hulul Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muzakkir. 2018. *Tasawuf Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian. 2021. "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme." *Spiritualita* 5 (1): 26–41. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>.
- Nawawi, Abdul Muid, Abdul Rouf, and Hasanuddin Hasanuddin. 2018. "Konsep Ilmu Ladunni Dalam Upaya Penafsiran Al-Quran." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 2 (2): 219–38. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.26>.
- Poya, Aminullah, and Habiburrahman Rizapoor. 2023. "Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 3 (2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.627>.
- Putra, Teguh Purnomo. 2021. "Considering Al-Ghazali's Philosophy Thinking Authority." *Mimbar Agama Budaya* 38 (1): 84–95. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v38i1.24183>.
- Salsabila, Athaya Nurma, A. Usis Fadhlulloh, Mauli Nafis Sabila, Nola Farizatun Nabila, Nasikhin Nasikhin, Mahfud Junaedi, and Deborah Jean Brown. 2023. "Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya

- Terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1 (1): 43–52.
[https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14636](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14636).
- Selvia, Noor Liyana. 2024. “Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi Dan Eksplorasi Kontemporer.” *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2 (1): 8.
<https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.108>.
- Solikhudin, Muhammad. 2021. “Abu Hamid Al-Ghazālī ' S Thoughts On The Dichotomy Of Ulama and The Classification Of Knowledge (Study Of Ihya ' Ulum Al-Din Book).” *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam (LP2M LAIN Kediri)* 30 (1): 69–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i1.424>.
- Sulaeman, Mubaidi. 2020. “Al – Ghazālī : Mendamaikan Syari'ah Dan Tasawwuf.” *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam (LP2M LAIN Kediri)* 29 (2): 159–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.433>.
- Supriyanto, Supriyanto. 2022. “Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya 'Ulumuddin.” *Devotion : Journal of Research and Community Service* 3 (5): 422–32. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.138>.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. 2021. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1 (2): 59–73.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Weismann, Itzchak. 2011. “Modernity from Within: Islamic Fundamentalism and Sufism.” *Islam* 86 (1): 142–70.
<https://doi.org/10.1515/islam.2011.018>.

Wirianto, Dicky, Abdul Manan, Zubaidah Zubaidah, and Suraiya Suraiya. 2023. "Unveiling Spiritual Guidance: Sheikh Muhammad Waly Al-Khalidy's Role in Naqshbandiyah Sufi Order in Aceh." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 181–203. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.181-203>.